

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang terlihat dengan masih banyaknya wilayah-wilayah di Indonesia yang masih terbelakang serta dapat terlihat banyaknya warga yang mengalami kemiskinan baik di desa maupun di kota. Derasnya kemajuan IPTEK, arus urbanisasi, dan industrialisasi yang tidak dibarengi dengan Sumber Daya Manusia yang kompeten membuat masalah kesejahteraan sosial semakin memuncak dan memunculkan masalah sosial seperti keberadaan pengamen, gelandangan, pengemis, pengamen dan sebagainya. Permasalahan sosial tersebut dapat kita lihat bahkan di kota-kota besar sekalipun. Seperti halnya di Kota Bandung menurut data Rekapitulasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial atau PMKS tahun 2017 disebutkan bahwa terdapat 80.388 jiwa Kota Bandung yang masih bermasalah dengan kesejahteraan sosial. (<https://bandungkota.bps.go.id>)

Dari angka tersebut terdapat indikasi bahwa angka penyandang masalah kesejahteraan sosial akan terus meningkat seiring dengan munculnya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Permasalahan tersebut merupakan kenyataan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti kemiskinan, urbanisasi, ketidaksediaan lapangan pekerjaan, sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Jika ditinjau melalui Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) pada Alinea keempat yang menegaskan bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Republik Indonesia adalah melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh Tumpah Darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya di dalam Pasal 34 UUD 1945 ditegaskan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan serta negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Selanjutnya Menurut Undang-

Belladina Nur Aini, 2019

KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial (UU Kesejahteraan Sosial) dinyatakan bahwa tujuan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai Masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, baik materil maupun spritual yang sehat yang menjunjung tinggi martabat dan hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila, tujuan ini hanya dapat dicapai apabila masyarakat dan negara berada dalam taraf kesejahteraan sosial yang sebaik baiknya serta menyeluruh dan merata. Selain itu kesejahteraan sosial harus diusahakan bersama oleh pemerintah dan seluruh masyarakat.

Sebenarnya jika Indonesia sudah menerapkan peraturan-peraturan tersebut dengan baik maka Indonesia harus sudah bebas dari kemiskinan. Namun, pada kenyataannya kemiskinan sampai detik ini masih menjadi permasalahan utama di Indonesia. Kesulitan memperoleh pendapatan serta minimnya lapangan pekerjaan pada gilirannya akan melahirkan pekerjaan-pekerjaan yang kurang layak seperti halnya pengamen, pengemis, pengamen, dan sebagainya. Salah satu yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah pengamen. Pengamen yang sering kita jumpai dikota-kota besar salah satunya Kota Bandung. Pengamen atau mengamen adalah kegiatan bermain musik atau bernyanyi dari satu tempat ketempat lain dengan mengharapkan imbalan secara sukarela. Menurut Eka Putri (2016, hlm. 26) bahwa pengamen adalah “orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain”.

Pengamen pada umumnya mencari nafkah dengan menggunakan bakat yang dimilikinya seperti halnya bernyanyi dan bermain alat musik. Namun, pada kenyataannya keberadaan pengamen di kota Bandung di nilai negatif oleh sebagian masyarakat Bandung karena dianggap telah mengganggu kenyamanan mereka. Hal ini dikarenakan sebagian pengamen terkadang meminta uang dengan cara memaksa, marah, bersikap kasar, mengeluarkan kata-kata kotor, mencuri, bahkan tidak jarang mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini diperparah dengan sebagian kebiasaan pengamen yang mengamen sambil mabuk, menggunakan obat-obatan terlarang dan ngelem dan sebagainya. Hal itu didukung dengan pernyataan Habibullah dalam jurnalnya (2008, hlm. 65) bahwa “Pengamen dianggap banyak mengandung dan mengundang masalah didaerah perkotaan karena pengamen dianggap sebagai

Belladina Nur Aini, 2019

**KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN
PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyebab kemacetan lalu lintas, pengganggu ketertiban umum dan bukannya merasa terhibur orang memberikan uang melainkan agar pengamen segera meninggalkan tempat itu”.

Banyak masyarakat yang memandang sebelah mata atau sama sekali tidak peduli kepada apa, siapa dan bagaimana kerasnya kehidupan pengamen ini. Kehidupan jalanan yang dijalani oleh para pengamen merupakan kehidupan yang keras dan penuh persaingan. Untuk mempertahankan hidup, mereka terkadang harus bersaing dengan sesama pengamen maupun orang jalanan lainnya yang berbeda pekerjaan. Dengan kehidupan yang seperti itu ditambah tuntutan hidup yang terus meningkat menjadikan beban mental yang berat bagi mereka.

Dengan demikian diperlukan adanya suatu alat kontrol untuk mengembalikan para pengamen yang menyimpang ini pada garis yang normal atau berada pada jalur yang sejalan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Lembaga pemerintahan seperti halnya pihak kepolisian, satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), dinas Sosial telah berperan aktif dalam pengendalian penyimpangan para pengamen ini. Namun, peran pemerintah melalui program-programnya terkadang dirasa kurang cukup dirasakan para pengamen maupun masyarakat. Pemerintah tidak sepenuhnya bisa mengatasi apa yang menjadi masalah pengamen selama ini. Pasalnya pemerintah hanya melakukan razia-razia tanpa ada tindakan selanjutnya yang dilakukan. Menurutnya, pemerintah hanya setengah-setengah dalam mengatasi masalah ini. Dengan alasan ini, bermunculanlah lembaga-lembaga pengendalian sosial yang tidak resmi yang punya kepedulian terhadap hidup pengamen dengan berbagai macam permasalahannya. Lembaga sosial ini terbentuk secara tidak resmi dan tidak sengaja terbentuk oleh kehidupan sosial tetapi keberadaan lembaga sosial tidak resmi ini bisa diperhitungkan dan memberikan peranan penting dan besar bagi terciptanya suasana yang lebih aman, tenang dan kondusif.

Salah satunya Rumah Musik Harry Roesli yang disingkat RMHR yang merupakan salah satu tempat les privat musik atau rumah belajar musik bagi orang-orang yang ingin mengembangkan bakatnya di bidang musik. Yang menarik disini RMHR mempunyai program multi bagi pengamen ataupun pengamen jalanan yang ingin mengembangkan bakatnya. RMHR sendiri didirikan oleh penyanyi sekaligus musisi Djauhar Zaharsyah Fachrudin Roesli, atau yang

Belladina Nur Aini, 2019

KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biasakita kenal dengan nama panggung Harry Roesli. Pada awal kemunculannya RMHR sendiri merupakan tempat les atau kursus privat di bidang musik yang proses kegiatannya itu sama dengan sekolah-sekolah atau tempat les-les musik yang ada seperti Purwacaraka, Elfas Musik Studio dan lain lain. Namun Harry Roesli sendiri mempunyai misi sosial yang mulia, yaitu memberdayakan anak-pengamen dan pengamen jalanan. Harry Roesli sendiri membuat program ini atau misi ini karena dilatarbelakangi oleh semakin banyak dan bertambah jumlah pengamen maupun pengamen ditambah lagi keberadaan pengamen di Kota Bandung ini di identikan sebagai penggagu atau pengrusak kota.

Pada awalnya RMHR sendiri berfokus dan megarah pada rumah belajar musik yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin mengasah bakatnya dan mempelajari lebih jauh tentang musik. Seiring berjalanya waktu program dan misi sosial Harry Roesli ini semakin banyak di dengar di kalangan masyarakat. Hingga sampai saat ini, RMHR dikenal sebagai tempat atau rumah singgah bagi anak-pengamen dan pengamen jalanan bukan tempat untuk sekolah musik.

Berdasarkan hasil observasi awal bersama dengan Ketua RMHR yaitu Bapak Yala kegitan di RMHR dalam kaitanya misi atau program sosial tidak melulu soal musik namun, terkadang pembelajaran mendasar seperti membaca, menulis dan berhitung pun diajarkan kepada pengamen dan pengamen serta attitude yang baik pun diajarkan disana. Pembelajaran yang dilakukan di RMHR bertujuan agar anak-pengamen dan pengamen memiliki bekal kemampuan dasar yang layak untuk menjalankan kehidupannya di masyarakat. Dalam menjalankan kesehariannya RMHR pun memiliki visi dan misi. RMHR memiliki visi agar anak-pengamen dan pengamen menjadi pribadi yang mandiri, sedangkan misinya adalah menyebarkan energi positif dan berkarya di jalanan. (Adikrisna, 2009)

Dalam upaya RMHR membentuk pengamen dan pengamen menjadi pribadi yang lebih taat dan disiplin pada aturan, RMHR punhmbuat aturan-aturan yang harus diikuti dan ditaati oleh setiap pengamen dan pengamen yang dibimbingnya. Menurut pengurus RMHR dan pengamen yang dibimbing RMHR, pemberian aturan ini dilakukan untuk mengurangi kebiasaan dan sikap buruk yang dimiliki pengamen. Aturan-aturan yang diberikan misalnya berupa larangan mengkonsumsi minuman keras, obat-obatan terlarang, larangan melakukan hal-hal yang

Belladina Nur Aini, 2019
KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN
PENYIMPANGAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang baik, misalnya mencuri, merusak, sex bebas. Selanjutnya terdapat pula aturan yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan, misalnya datang ke kelas tepat waktu, merawat dan menjaga alat musik yang diberikan. Menurut pengamen dan pengamen di RMHR, aturan-aturan yang diberikan membuat mereka mampu memandang bahwa setiap kebebasan memiliki batasan. Mereka juga mulai menyadari bahwa seiring bertambahnya usia, mereka harus memiliki sikap tanggung jawab agar bisa membentuk hidup yang lebih baik dan positif.

RMHR atau Rumah Musik Harry Roesli secara tidak langsung menjadi suatu alat kontrol atau social control bagi pengamen dan pengamen untuk berperilaku normal dan hidup sejalan dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Karel J. Veeger dalam Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 252) bahwa “pengendalian sosial merupakan titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan”.

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di atas, terlihat adanya peranan penting serta niat baik RMHR atau Rumah Musik Harry Roesli yang diakui oleh pengamen dan pengamen tentang bimbingan yang diterimanya, dan adanya perubahan positif yang dirasakan oleh pengamen dan pengamen setelah mengikuti bimbingan di RMHR, membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul skripsi “**Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan Sosial**” .

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah utama dalam penelitian yaitu “Bagaimana Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan sosial?”

Rumusan masalah utama tersebut dapat dirinci ke dalam pertanyaan penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanagambaran perilaku menyimpang yang dilakukan pengamen?

Belladina Nur Aini, 2019

KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana strategi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan sosial?
3. Apa saja kendala-kendala yang ditemui RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian, tentunya terdapat tujuan-tujuan penulisannya. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan Sosial.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini mempunyai tujuan khusus dalam hal ini adalah untuk memperoleh gambaran-gambaran yang lebih rinci tentang:

- a. Untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan pengamen
- b. Untuk mengetahui Strategi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan Sosial
- c. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang ditemui Komunitas RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Upaya Pengendalian Penyimpangan Sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta memperluas wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi dalam bidang Sosiologi pada umumnya, khususnya mengenai Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

Belladina Nur Aini, 2019

KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Bagi Peneliti, penelitian tentang Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan Sosial berguna untuk menambah wawasan wawasan ilmu pengetahuan terutama konsep keilmuan Sosiologi mengenai pengendalian dan penyimpangan sosial
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi mengenai pengendalian sosial maupun penyimpangan sosial
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontrol sosial dalam upaya mencegah perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat
- d. Bagi pengamen, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan bakat-bakat yang dimiliki setiap pengamen. Serta setiap bakat para pengamen diharapkan dapat tersalurkan dengan baik sehingga dapat terhindar dari segala macam perilaku menyimpang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BABI	Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
BAB II	Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen serta data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian.
BAB III	Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metode dan desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian

Belladina Nur Aini, 2019

**KONTRIBUSI RMHR (RUMAH MUSIK HARRY ROESLI) DALAM PENGENDALIAN
PENYIMPANGAN SOSIAL**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Penyimpangan sosial.
- BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang Kontribusi RMHR (Rumah Musik Harry Roesli) dalam Pengendalian Penyimpangan sosial.
- BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian, implikasi terhadap Pendidikan Sosiologi maupun pembelajaran Sosiologi sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam penelitian.